

## Komunikasi Rasulullah dalam Rumah Tangga

Resna Wahyuni\*, Ferry Darmawan

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*resnawahy@gmail.com, ferry@unisba.ac.id

**Abstract.** In the household, a lack of good communication is one of the triggers for problems. In this research, the author will discuss in more depth the discourse in the hadith of the Prophet as contained in the book "Agungnya Taman Cinta Sang Rasul". The research aims to develop the text of the hadith regarding communication with wives, and how to deal with a wife's jealousy, especially in polygamous families. The research method used is descriptive qualitative with discourse analysis by Teun A. van Dijk. The subject of the research is the hadith in the book "Agungnya Taman Cinta Sang Rasul", the object of the research is the conversation contained in the hadith. Data collection techniques were carried out using text observation, interviews and literature review. As a result, in terms of text, the main topic is about the journey of the Prophet and several of his wives and friends. It describes Aisyah's jealousy towards Shafiyah, as well as Rasulullah's response, who understood Aisyah's condition patiently and explained it with great affection. The form of sentences in this discourse is inductive (the Prophet explained about jealousy at the end), and the text contains a coherent meaning (cause and effect relationship) with each other. Some pronouns contain deep meaning and can influence the atmosphere of communication. Using formal contextual language (telling stories related to the Sunnah of the Prophet which is a scientific story that is used as a reference). At the end of the hadith text, the Prophet used figurative sentences so that they had literary value and were full of meaning. In terms of social cognition, Aisyah felt that Rasulullah put Shafiyah first, so jealousy emerged. From a social analysis perspective, some polygamous families still have not implemented the communication exemplified by Rasulullah.

**Keywords:** *Rasulullah Communication, Personal Factors, Aisyah RA.*

**Abstrak.** Dalam rumah tangga, kurang baiknya komunikasi menjadi salah satu pemicu permasalahan. Pada penelitian ini penulis akan membahas lebih dalam mengenai wacana dalam hadits Rasulullah yang terdapat dalam buku "Agungnya Taman Cinta Sang Rasul". Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengembangkan teks hadits terkait komunikasi kepada istri, bagaimana menghadapi kecemburuan seorang istri, terutama dalam keluarga poligami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis wacana Teun A. van Dijk. Subjek dalam penelitian yaitu hadits dalam buku "Agungnya Taman Cinta Sang Rasul", objek penelitannya adalah percakapan yang terdapat dalam hadits. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks, wawancara dan kajian pustaka. Hasilnya, dari segi teks, topik utamanya mengenai suatu perjalanan Rasulullah beserta beberapa istri dan sahabatnya. Di dalamnya menggambarkan kecemburuan Aisyah terhadap Shafiyah, serta tanggapan Rasulullah yang memahami kondisi Aisyah dengan sabar dan menjelaskan dengan penuh kasih sayang. Bentuk kalimat dalam wacana tersebut adalah induktif (Rasulullah menjelaskan tentang kecemburuan di akhir), teks mengandung arti koheren (hubungan sebab akibat) satu sama lain. Terdapat kata ganti yang mengandung makna yang dalam dan bisa mempengaruhi suasana komunikasi. Menggunakan Bahasa dengan kontekstual yang formal (menceritakan terkait sunnah Rasul yang merupakan kisah ilmiah yang dijadikan referensi). Di akhir teks hadits, Rasulullah menggunakan kalimat kiasan sehingga memiliki nilai sastra dan sarat akan makna. Dari segi kognisi sosial, Aisyah merasa bahwa Rasulullah lebih mendahulukan Shafiyah sehingga muncul rasa cemburu. Dari segi analisis sosial, beberapa di antara keluarga yang poligami masih belum mengimplementasikan komunikasi yang dicontohkan Rasulullah.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Rasulullah, Faktor Personal, Aisyah RA.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap individu, sebagai makhluk sosial manusia bersosialisasi salah satunya melalui komunikasi. Dalam prosesnya, komunikasi memiliki dua pemeran utama yaitu komunikator yang berperan sebagai penyampai pesan dan komunikan berperan sebagai penerima pesan. Kecakapan dan kemampuan dalam menyampaikan pesan yang dirancang sebaik mungkin agar bisa dimengerti dan dipahami tujuannya, merupakan faktor penentu sejauh mana kemampuan seorang komunikator dalam berkomunikasi (Syam dkk, 2015). Komunikasi akan berlangsung efektif jika pesan yang disampaikan komunikator bisa diterima oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud, sehingga tidak menimbulkan miskomunikasi. Komunikasi jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan peserta komunikasi, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi tersebut berjalan efektif (Deddy Mulyana, 2013). Untuk itu ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator ketika hendak menyampaikan pesan, salah satunya dengan memperhatikan faktor personal komunikannya. Campos (dalam Hadawiah dkk, 2022) mengungkapkan bahwa psikologi sama-sama berusaha membuat prediksi berdasarkan aspek perilaku manusia yang dapat diamati (Rakhmat, 2019). Sehingga dengan memperhatikan aspek faktor personal dari komunikan, komunikator bisa menyampaikan pesan menyesuaikan latar belakang komunikannya agar pesan bisa diterima dengan baik oleh komunikan. Terkait memperhatikan faktor personal komunikan saat hendak melakukan komunikasi, dijelaskan dalam Al-Quran surat Ibrahim (4):

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberikan penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapapun yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapapun yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Allah SWT. Memerintahkan secara langsung terkait hal ini, di mana Allah memberi penjelasan bahwa rasul diutus sesuai dengan bahasa kaumnya agar pesan yang disampaikan bisa mudah dipahami dan diterima oleh kaumnya. Dalam hal ini bisa diambil kesimpulan betapa pentingnya memperhatikan aspek latar belakang atau faktor personal komunikan agar komunikasi bisa berjalan efektif (Hasmawati, 2018).

Dalam keluarga khususnya antara suami dan istri, kurang baiknya komunikasi yang terjalin menjadi salah satu pemicu permasalahan bahkan bisa sampai tahap perceraian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Etika Sari tahun 2017 dengan judul “Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Proses Cerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping)” ditemukan data pasangan suami istri yang bermasalah di Kantor urusan Agama (KUA) kecamatan Gamping. Terdapat empat pasutri dengan dua talak dan dua gugat cerai.

Pada pasangan pertama, yaitu pasangan A dan B ini tidak ada keterbukaan. Ketika terjadi permasalahan, pasangan ini menghindar dari masalah dan tidak menyelesaikannya dengan baik. Permasalahan bermula. Ketika suami mencurigai sang istri, menuduh istrinya selingkuh sehingga timbulnya pertengkaran. Sang suami tidak mendiskusikan permasalahan dan lebih memilih menyebarkan kecurigaan dan menyindir istrinya di hadapan anak-anak dan keluarganya (Santoso & Triwijayati, 2018).

Pada pasangan kedua, yaitu pasangan C dan D permasalahannya adalah tidak efektifnya komunikasi yang terjalin antara istri dan suami, ibu dan anak dan ibu mertua dengan menantu. Permasalahan dimulai dengan prasangka sang istri yang tidak diberlakukan secara adil oleh suaminya dengan anak-anaknya, menganggap suaminya tidak jujur, tidak terbuka, dan cemburu kepada anak-anaknya. Namun tuntutan sang istri tidak sebanding dengan kewajiban yang harusnya dilakukan oleh D sebagai seorang istri kepada C. pasangan ini terlihat menghindari masalah dan tidak mendiskusikan permasalahan, sehingga tidak ada keterbukaan di antara keduanya, istri lebih banyak menuntut dan suami lebih banyak diam. Hanya menuntut dan tidak memulai untuk terbuka tentu komunikasi yang efektif tidak bisa tercapai.

Pada pasangan ketiga, yaitu pasangan E dan F permasalahannya adalah istri yang tidak

jujur kepada suaminya, pasangan ini mengalami kesulitan ekonomi namun tidak adanya sikap saling mendukung satu sama lain. Istrinya kurang menghargai suami sebagai kepala rumah tangga dan melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya.

Pada pasangan keempat, yaitu pasangan G dan H yang sejak awal pasangan ini tidak mendapat restu dari ibu mertua, awal mula permasalahannya yaitu G yang selingkuh disaat H sakit parah di Rumah Sakit selama satu tahun. Saat itu G meminta bantuan kepada teman dekatnya karena kebutuhan biaya yang tidak sedikit, namun teman dekat tersebut menjadi selingkuhannya di saat H sakit. Setelah H sembuh, karena G dihantui rasa bersalah akhirnya G mengakui perbuatannya, namun hal tersebut berdampak keributan antara keduanya.

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata banyak disebabkan karena faktor komunikasi yang kurang baik, tidak adanya keterbukaan, tidak saling memahami dan menghargai antara satu dengan lainnya. Maka untuk bisa mencapai keharmonisan dalam suatu hubungan, khususnya dalam hubungan suami istri, tentu dibutuhkan suatu contoh yang bisa dijadikan pedoman dalam bertindak dan bersikap agar bisa mencapai hubungan yang diinginkan. Dalam islam tentu sudah jelas, panutan yang patut untuk dicontoh dalam semua aspek kehidupan adalah utusan Allah yang mulia yakni Nabi Muhammad SAW. sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21.

كَثِيرًا وَذَكَرَ اللَّهُ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ أُسُوَّةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam berumah tangga beliau mampu menjadi suami yang baik, walaupun Nabi Muhammad atau Rasulullah memiliki beberapa istri, namun Rasulullah tetap bisa menjadi suami yang baik, salah satu yang patut dicontoh yaitu dalam berkomunikasi dengan istrinya, Rasulullah memahami sikap, perilaku, dan faktor personal lain dari istrinya, sehingga setiap pesan yang disampaikan oleh Rasulullah kepada istrinya bisa diterima dengan baik.

Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam hal berkomunikasi, Rasulullah merupakan komunikator yang hebat karena setiap pesan yang disampaikan selalu berkesan bagi siapa saja yang menerima pesan baik dari kalangan istri, anak, sahabat, atau bahkan sampai kaum kafir yang membencinya. Salah satu faktor keberhasilan komunikasi Rasulullah tersebut yaitu dengan memperhatikan faktor personal komunikannya.

Setiap manusia mempunyai latar belakang karakteristik yang berbeda-beda, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, perempuan, laki-laki, dan sebagainya, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Agar bisa mencapai komunikasi yang efektif penyampaian pesan perlu disesuaikan dengan komunikan, sehingga komunikator perlu mengetahui dengan siapa akan berkomunikasi. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis bagaimana Rasulullah ketika berkomunikasi dengan perempuan. Dan akan diambil satu contoh yaitu dari kalangan istri Rasulullah yang bernama Aisyah radhiyallahu anha, selaku orang yang dekat dengan Rasulullah. Penulis memilih contoh kasus dari kalangan orang terdekat rasul karena tentu telah banyak berinteraksi dengan Rasulullah dan telah banyak Riwayat yang menjelaskan mengenai interaksi Rasulullah dengan Aisyah.

Maka, pada penelitian ini penulis bertujuan membahas lebih dalam wacana dalam hadits Rasulullah mengenai percakapan rasul dengan istrinya Aisyah yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul”, peneliti berfokus pada cara Rasulullah berkomunikasi dengan istrinya dengan memperhatikan faktor personal komunikan, dengan harapan penelitian terhadap hadits ini bisa menjadi rujukan bagaimana komunikasi yang baik dalam hubungan suami istri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial komunikasi Rasulullah dengan Aisyah pada hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul”?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui wacana teks komunikasi Rasulullah dengan Aisyah pada hadits yang

- terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul”
2. Mengetahui kognisi sosial komunikasi Rasulullah dengan Aisyah pada hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul”
  3. Mengetahui analisis sosial komunikasi Rasulullah dengan Aisyah pada hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul”

## B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana menggunakan model dari Teun A. van Dijk. Metode analisis wacana model Teun A. van Dijk dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini, karena teks percakapan dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” ada hal yang bisa diamati lebih dalam, karena penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata. Analisis wacana merupakan sebuah upaya pengungkapan maksud yang tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Interpretasi merupakan dasar dari analisis wacana karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Menurut van Dijk gambaran wacana terdiri dari tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang kemudian ketiga dimensi tersebut digabungkan dalam stua kesatuan analisis. Pada dimensi teks diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada aspek kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Pada aspek konteks sosial memahami bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah. Sehingga analisis ini tidak hanya berfokus pada teks tetapi mengarah ke analisis yang menyeluruh meliputi proses terbentuknya teks tersebut. (Eriyanto, 2001: 224).

**Tabel 1.** Skema Penelitian Teun A. van Dijk

Struktur	Metode
Teks Menganalisis makna dari setiap kata atau kalimat percakapan yang terdapat dalam teks hadits. Menganalisis bagaimana situasi saat percakapan terjadi. Menganalisis pola komunikasi yang terjadi terhadap setiap peserta komunikasi (komunikator memahami kondisi komunikan, dsb).	<i>Critical linguistics</i>
Kognisi Sosial mewawancarai ahli hadits untuk menggali informasi lebih dalam mengenai teks hadits, latar belakang hadits, peristiwa tertentu yang terdapat di dalamnya, dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian.	Wawancara mendalam
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana dalam hadits jika dihubungkan dengan kondisi masyarakat.	Studi Pustaka

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap teks, konteks sosial, dan analisis sosial yang terdapat dalam wacana hadits dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” maka hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan:

### 1. Teks Hadits

Dalam skema Teun A. van Dijk analisis teks terbagi ke dalam tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

### a. Struktur Makro (Tematik)

Elemen yang menunjukkan gambaran umum dari suatu teks, gagasan inti, ringkasan, atau suatu hal utama dari suatu teks. Dalam penggalan hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” topik utamanya adalah mengenai suatu perjalanan Rasulullah beserta beberapa istri dan sahabat lain. Di dalamnya dijelaskan bagaimana kecemburuan seorang istri dan tanggapan Rasulullah dalam menghadapinya.

### b. Superstruktur (Skematik)

Skema atau alur menunjukkan bagaimana bagian dalam suatu teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan makna. Dalam penggalan hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” teks memiliki alur yang diawali dengan menjelaskan situasi, pada bagian awal hadits tersebut digambarkan terlebih dahulu situasi yang terjadi saat itu, bahwasannya Rasulullah melakukan perjalanan Bersama istri-istri dan sahabat lain.

Sebagai seorang pemimpin, melihat perjalanan ditempuh dengan perlahan, Rasulullah memberikan instruksi kepada para istrinya untuk memindahkan barang bawaannya sesuai dengan kondisi unta yang ditunggangi. Rasulullah memberikan perintah agar barang-barang milik Shafiyah yang berat dipindahkan ke unta Aisyah yang kuat, dan memindahkan barang-barang Aisyah yang ringan ke unta Shafiyah yang lemah dan lamban.

Dengan begitu setiap unta yang ditunggangi bisa menopang beban yang sesuai dengan kapasitasnya, dengan begitu perjalanan bisa dilanjutkan dengan lancar dan lebih cepat dari sebelumnya.

Kemudian rasa cemburu Aisyah muncul dikarenakan Rasulullah menginstruksikan untuk memindahkan barang-barang Aisyah ke unta Shafiyah dan barang-barang Shafiyah ke unta Aisyah. Karena rasa cemburu tersebut Aisyah emosi dan berprasangka bahwa Rasulullah lebih mendahulukan Shafiyah dan mengesampingkan Aisyah. Bahkan kecemburuan Aisyah terlihat sampai-sampai Aisyah memanggil Shafiyah dengan panggilan Perempuan Yahudi, padahal saat sudah menjadi istri Rasul Shafiyah sudah masuk Islam, walapun sebelumnya Shafiyah merupakan seorang istri dari seorang Penyair Yahudi.

Melihat istrinya yang sedang cemburu, Rasulullah dengan tenang tetap berusaha menjelaskan dengan baik tujuan dilakukannya perintah tersebut, walaupun respon dari Aisyah yang penuh dengan emosi karena rasa cemburu tersebut, Rasul tetap menjawab dan menjelaskan dengan tenang dan baik.

Berbeda dengan Rasulullah, Abu Bakar selaku ayah dari Aisyah marah ketika melihat perlakuan anaknya tersebut terhadap Rasulullah yang sampai bertanya-tanya tentang keadilan Rasul dalam mengambil keputusan tersebut. Respon Rasulullah justru tetap tenang dan memberi penjelasan kepada Abu Bakar untuk tetap sabar bahwasannya memang Wanita yang sedang cemburu tidak dapat melihat bawah lembah dari atasnya, maksudnya adalah bahwa Wanita yang sedang cemburu lebih mendahulukan perasaannya daripada logika.

### c. Struktur Mikro

#### 1. Semantik

Dalam hal ini penelitian terhadap bagaimana latar belakang, detail, dan maksud dari hadits ini, dilakukan dengan wawancara kepada ahli hadits, karena ahli hadits mempelajari dan memperdalam suatu hadits. Peneliti melakukan wawancara kepada seorang ahli hadits, Bernama Eva Puspitasari, M. Ud. beliau lulusan Sarjana jurusan Tafsir Hadits dan Magister konsentrasi Hadits di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, sekaligus pernah menjadi Asisten Dosen S1 Ilmu Hadits Dasar saat sedang menempuh S2, dan saat ini sebagai guru di Pendidikan Diniyah Formal Daarut Tauhiid pada mata pelajaran Matan Hadits juga Syarah Hadits.

### a. Latar dan Detail

Wacana hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” membahas mengenai suatu perjalanan yang Rasulullah tempuh Bersama istri-istri dan sahabat lain.

“Istri-istri yang lain ikut, tapi gak diceritain siapa aja yang ikut, dan sahabat-sahabat yang lain juga”.

Perjalanan yang ditempuh merupakan perjalanan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, perjalanan dalam rangka misi dakwah Rasulullah, tidak dijelaskan secara rinci mengenai perjalanan dari mana ke mananya.

“Perjalanan misi dakwah rasul, dalam hadits tidak dijelaskan dari mana ke mana”

### b. Maksud

Maksud dan tujuan diriwayatkannya hadits ini adalah untuk menggambarkan mengenai kondisi seorang istri yang sedang cemburu dan bagaimana sikap yang ditunjukkan seorang suami ketika menghadapi istri yang sedang cemburu. Bu Eva mengatakan bahwasannya hadits ini.

“Mengungkapkan tentang bagaimana Wanita yang sedang cemburu. Mengelola emosi. Tujuannya supaya hadits ini mengungkapkan tentang mengelola kecemburuan, emosi, baper, bagaimana mengelola perasaan sesama Wanita (kecemburuan). Dari segi Rasulullah, me-manage komunikasi yang baik, dalam artian komunikasi dua Wanita supaya yang ini tidak cemburu. Shafiyah istri baru dalam artian Aisyah merupakan istri Rasul yang terdahulu dibandingkan Shafiyah”.

Rasulullah mengajarkan umatnya dengan memberikan contoh yang baik bagaimana me-manage komunikasi yang baik, dalam hal ini komunikasi menghadapi dua Wanita supaya rasa cemburunya tidak mengarah kepada hal yang negatif.

## 2. Sintaksis

Dalam wacana hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” bentuk kalimat yang digunakan adalah induktif, yaitu inti kalimat yang terdapat di akhir kalimat. Inti dari teks hadits tersebut ialah menceritakan mengenai kecemburuan istri Rasulullah yaitu Aisyah. Di akhir teks tersebut Rasulullah memberitahu bahwa “Wanita yang sedang cemburu itu tidak bisa melihat bawah lembah dari atasnya.” Inti kalimat tersebut diungkapkan setelah sebelumnya diceritakan berbagai sebab kecemburuan dan penjelasan dari Rasulullah. Di dalam teks mengandung arti koheren (hubungan sebab akibat) satu sama lain. Kata ganti yang digunakan mengandung makna yang dalam dan bisa mempengaruhi suasana komunikasi, seperti contohnya kata ganti Ummu Abdillah yang Rasulullah ucapkan untuk Aisyah yang merupakan panggilan khusus untuk Aisyah dari Rasulullah.

Bahasa dalam teks, karena teksnya berupa hadits, terangkai dalam Bahasa yang mengandung hikmah, diucapkan dengan mempertimbangkan kemudahan untuk dipahami dan diserapi maknanya. Menggunakan Bahasa arab dengan kontekstual yang formal karena menceritakan terkait sunnah Rasul yang merupakan kisah ilmiah yang dijadikan referensi. Di akhir teks hadits Rasulullah menggunakan kalimat kiasan ketika menjelaskan kepada Abu Bakar mengenai kondisi Wanita yang sedang dilanda rasa cemburu, hal ini membuat isi dari hadits tersebut memiliki nilai sastra dan sarat akan makna.

## 2. Kognisi Sosial

Pandangan Aisyah yang merupakan periwayat hadits, pada saat itu Aisyah merasa bahwa Rasulullah lebih mendahulukan Shafiyah dibandingkan dirinya sehingga muncul rasa cemburu dan gejala emosi tetapi, Rasulullah tetap meyakinkan Aisyah bahwa tujuan dilakukannya hal tersebut tidak lain agar perjalanan bisa dilanjutkan dengan lancar.

Penelitian mengenai kognisi sosial diperlukan dalam kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk. Dalam pendekatan kognitif dijelaskan bahwa teks itu tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai Bahasa. Sehingga, dibutuhkan penelitian atas representasi kognisi dan strategi periwayat dalam membentuk teks hadits. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001: 260).

Dalam hal ini penelitian terhadap bagaimana strategi dan latar belakang terbentuknya teks hadits, dilakukan dengan wawancara kepada ahli hadits, karena Aisyah sebagai tokoh atau periwayat hadits, seseorang yang menceritakan kisah tersebut yang membuat teks hadits menjadi ada dan bisa dibaca sudah wafat, sehingga untuk mengetahui bagaimana teks tersebut dibentuk, dilakukan dengan wawancara kepada ahli hadits. Peneliti melakukan wawancara kepada ahli hadits bernama Eva Puspitasari, M. Ud. beliau lulusan Sarjana jurusan Tafsir Hadits dan Magister konsentrasi Hadits di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, sekaligus pernah menjadi Asisten Dosen S1 Ilmu Hadits Dasar saat sedang menempuh S2, dan saat ini sebagai guru di Pendidikan Diniyah Formal Daarut Tauhiid pada mata pelajaran Matan Hadits juga Syarah Hadits.

Pada saat wawancara, peneliti menanyakan terkait perjalanan yang ditempuh Rasulullah beserta istri-istri dan sahabat lainnya, Bu Eva mengatakan bahwasannya perjalanan yang ditempuh merupakan perjalanan misi dakwah rasul, dalam hadits tidak dijelaskan dari mana ke mana, hanya saja perjalanan yang biasanya dilakukan oleh Rasulullah memiliki tujuan untuk misi dakwah. Bu Eva mengatakan bahwasannya konteks hadits ini.

“Mengungkapkan tentang bagaimana Wanita yang sedang cemburu. Mengelola emosi. Tujuannya supaya hadits ini mengungkapkan tentang mengelola kecemburuan, emosi, baper, bagaimana mengelola perasaan sesama Wanita (kecemburuan). Dari segi Rasulullah, *manage* komunikasi yang baik, dalam artian komunikasi dua Wanita supaya yang ini tidak cemburu. Shafiyah istri baru dalam artian Aisyah merupakan istri Rasul yang terdahulu dibandingkan Shafiyah”.

Bu Eva mengatakan bahwa hadits mengenai kecemburuan ini relevan untuk saat ini, “Bisa, relevan. Mengelola komunikasi yang baik di antara suami istri. Hadits ini relevan, tapi tidak tahu berapa persen yang sudah mempraktikkan hadits ini”.

“Poligami dimana-mana sampai kapanpun pasti ada, cuma jumlah besar kecilnya kita tidak tahu”.

“Di zaman sekarang, relevan hadits ini bisa jadi dia relevan, tapi kita tidak tahu berapa persen yang mengaplikasikan ini”.

Dalam hadits Shafiyah tidak memberikan sanggahan terhadap instruksi dari Rasulullah tersebut, Bu Eva menjelaskan bahwasannya, diamnya Shafiyah bukan karena tidak ada rasa cemburu dalam dirinya, namun karena posisi Shafiyah sebagai istri yang lebih baru dibandingkan Aisyah, maka Shafiyah menurut saja dengan apa yang Rasulullah perintahkan.

Pada saat cemburunya Aisyah meluap, Aisyah menyebut Shafiyah sebagai perempuan Yahudi. Shafiyah merupakan keturunan yahudi, pada saat itu Shafiyah sudah masuk islam, namun karena Aisyah sedang meluap emosinya karena cemburu sehingga mengatakan bahwa Shafiyah adalah perempuan Yahudi.

### 3. Analisis Sosial

Analisis sosial merupakan dimensi ketiga dari analisis wacana van Dijk. Untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001: 271).

Dalam kehidupan saat ini, poligami masih terjadi, namun dalam praktiknya beberapa masih belum mengimplementasikan komunikasi yang dicontohkan Rasulullah. Beberapa contoh nyata yang penulis ambil dari penelitian oleh Lahmuddin yang merupakan Guru Besar Pascasarjana, Erwan Efendi yang merupakan Dosen Pascasarjana, dan Irma Suryani yang merupakan Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi Islam, dari Universitas Islam Negeri Medan pada tahun 2017 yang berjudul “Pola Komunikasi Suami Terhadap Istri Pada Pasangan Poligami (Studi Terhadap Pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi)”.

Pada keluarga bapak Yahya Mahmud, Ibu Arni yang merupakan istri pertama bapak Yahya Mahmud, beliau mengatakan: “terkadang saya suka cemburu begitu. Karena mungkin udah jenuh dengan cemburunya saya itu, suami saya marah dengan saya. Karena waktu suami saya juga terbagi dengan istrinya” (dalam Lahmuddin, 2017: 213).

Dari keluarga bapak Yahya Mahmud, terlihat bahwa ketika istri pertama bapak Yahya yaitu ibu Arni sedang merasa cemburu, bapak Yahya selaku suaminya marah karena sudah jenuh dengan rasa cemburu istrinya tersebut. Melihat hal ini, bapak Yahya tidak mencontoh Rasulullah dalam menangani rasa cemburu istrinya. Dalam hadits yang penulis teliti, Rasulullah memahami kondisi Aisyah yang sedang cemburu, Rasulullah merespon kecemburuan Aisyah dengan tenang dan sabar, menjelaskan dengan baik, memanggil dengan panggilan yang indah, sehingga komunikasi dan hubungan bisa terjalin dengan baik.

Contoh kasus selanjutnya yaitu pada keluarga bapak Ilyas yang mengatakan: “masalahnya sekarang ini adalah ekonomi, kalau sama istri kedua saya memang kurang sekali memberikan uang, dan kalau sama istri pertama dia sering kali marah-marah dengan saya sehingga membuat saya malas di rumah” (dalam Lahmuddin, 2017: 214).

Terlihat bahwa bapak Ilyas ketika melihat istrinya marah, malah menjadikannya malas untuk ke rumah. Padahal baiknya sebagai seorang suami berpikir bagaimana caranya agar amarah istri bisa mereda, dan mencari solusi dengan baik.

Harusnya ketika seseorang mengambil keputusan untuk berpoligami dengan landasan karena Rasulullah juga melakukan poligami, harusnya bisa mencontoh juga bagaimana sikap Rasulullah dalam menjalani kehidupan rumah tangga poligami, seperti halnya dalam menghadapi istri yang sedang marah dikarenakan kecemburuannya terhadap istri lainnya. Sebagaimana Rasulullah ketika menghadapi Aisyah yang emosinya meluap karena rasa cemburu terhadap Shafiyah, dalam kisahnya Aisyah mengatakan.

Melihat hal itu, aku emosi dan berkata, “Wahai hamba Allah, bagaimana bisa Rasulullah mengesampingkan kita dan mendahulukan perempuan Yahudi ini”.

Rasulullah bersabda, “Wahai Ummu Abdillah, barang bawaanmu ringan, sedangkan barang bawaan Shafiyah berat, maka kami pindahkan barang-barangnya ke untamu dan barang-barangmu ke untanya”.

Menanggapi sikap Aisyah yang sedang cemburu dan emosi, Rasulullah tetap tenang dan memanggil Aisyah dengan panggilan yang mulia yaitu Ummu Abdillah, selain itu Rasulullah tetap menjelaskan dengan rinci maksud dilakukannya saran Rasulullah tersebut agar tidak terjadi salah paham.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap teks, konteks sosial, dan analisis sosial yang terdapat dalam wacana hadits dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” maka kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Teks Hadits**

Dalam penggalan hadits yang terdapat dalam buku “Agungnya Taman Cinta Sang Rasul” topik utamanya adalah mengenai suatu perjalanan Rasulullah beserta beberapa istri dan sahabatnya, dengan tujuan untuk menjalankan misi dakwah Rasulullah. Di dalamnya menggambarkan bagaimana kecemburuan Aisyah terhadap

Shafiyah, Rasulullah menanggapi kecemburuan Aisyah dengan sabar dan tenang, serta menjelaskan dengan penuh kasih sayang maksud dan tujuan dilakukannya instruksi Rasulullah. Walaupun Aisyah masih bergejolak dengan rasa cemburunya, namun Rasulullah memahami kondisi tersebut, sehingga tidak terjadi permasalahan yang besar.

Bentuk kalimat dalam wacana tersebut adalah induktif, karena teks tersebut menyimpulkan mengenai kecemburuan seorang istri pada akhir bagian teks setelah sebelumnya diceritakan kondisi perjalanan dan hal yang menyebabkan Aisyah cemburu. Di dalam teks mengandung arti koheren (hubungan sebab akibat) satu sama lain. Kata ganti yang digunakan mengandung makna yang dalam dan bisa mempengaruhi suasana komunikasi, seperti contohnya kata ganti Ummu Abdillah yang Rasulullah ucapkan untuk Aisyah yang merupakan panggilan khusus untuk Aisyah dari Rasulullah.

Bahasa dalam teks, karena teksnya berupa hadits, dalam pengucapannya mempertimbangkan kemudahan untuk dipahami dan diserapi maknanya. Menggunakan Bahasa arab dengan kontekstual yang formal karena menceritakan terkait sunnah Rasul yang merupakan kisah ilmiah yang dijadikan referensi. Di akhir teks hadits Rasulullah menggunakan kalimat kiasan ketika menjelaskan kepada Abu Bakar mengenai kondisi Wanita yang sedang dilanda rasa cemburu, hal ini membuat isi dari hadits tersebut memiliki nilai sastra dan sarat akan makna.

## 2. Kognisi Sosial

Pandangan Aisyah yang merupakan periwayat hadits, pada saat itu Aisyah merasa bahwa Rasulullah lebih mendahulukan Shafiyah dibandingkan dirinya sehingga muncul rasa cemburu dan gejala emosi tetapi, Rasulullah tetap meyakinkan Aisyah bahwa tujuan dilakukannya hal tersebut tidak lain agar perjalanan bisa dilanjutkan dengan lancar.

## 3. Analisis Sosial

Dalam realitas yang berkembang di masyarakat, melalui studi Pustaka yang telah penulis lakukan terhadap penelitian mengenai keluarga poligami di Kota Tebing Tinggi, penulis menyimpulkan pada keluarga poligami di Kota Tebing Tinggi dalam praktiknya beberapa masih belum mengimplementasikan komunikasi yang dicontohkan Rasulullah. Ketika melihat istrinya cemburu ataupun emosi, menjadikan suami marah dan malas di rumah, berbeda dengan yang dicontohkan Rasulullah, ketika melihat istrinya cemburu dan emosi, Rasulullah menghadapinya dengan tenang, memberikan penjelasan dengan baik, dan memanggil istrinya dengan panggilan yang istimewa. Hal tersebut merupakan gambaran komunikasi yang baik dan menjadikan contoh khususnya dalam kehidupan berumah tangga.

## Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terima kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Terutama kepada Mamah Afit Rohati dan Bapak Jajang yang telah memberikan banyak dukungan dalam bentuk materil, do'a, pengorbanan dan kasih sayang, yang tidak akan pernah terbalas seluruh kebaikannya dengan apapun. Bapak Dr. Ferry Darmawan, M.Ds. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Ibu Eva Puspitasari, M.Ud. yang telah bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan Allah balas dengan sebaik-baik pembalasan.

## Daftar Pustaka

- [1] Al-Qur'an, surat Al-Ahzab ayat 21, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT. Insan Media Pustaka, Jakarta, 2012, hal. 420.

- [2] Al-Qur'an, surat Ibrahim ayat 4, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT. Insan Media Pustaka, Jakarta, 2012, hal. 255.
- [3] Eriyanto. 2001. "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media". Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- [4] Hadawiah, dkk. 2022. "Psikologi Komunikasi". Padang: Global Eksekutif Teknologi. Tersedia dari Google Books database.
- [5] Hefni, Azizah. 2016. "Agungnya Taman Cinta Sang Rasul". Yogyakarta: Saufa.
- [6] Lahmuddin, dkk. 2017. "Pola Komunikasi Suami Terhadap Istri Pada Pasangan Poligami (Studi Terhadap Pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi)," dalam Jurnal Al-Balagh. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017 (hlm 196-219).
- [7] Mulyana, Deddy. 2013. "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Sari, Etika. 2017. "Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Proses Cerai Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping)," dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2017 (hlm 1-11).
- [9] Sobur, Alex. 2015. "Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [10] Syam, Nia Kurniati, dkk. 2015. "Pelatihan Parenting (Komunikasi Pengasuhan Anak Usia Dini) Bagi Orangtua, Pendidik Dan Kader Pkk Di Desa Nagrog Cicalengka", dalam Prosiding SNaPP2015 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, Universitas Islam Bandung, Bandung, 2015 (hlm. 165-172)